

# KALIMAT IMPERATIF DALAM CERAMAH KYAI DURI ASHARI

Prillia Ekaningtiass<sup>1\*</sup>, Mery Fetriani<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP Nurul Huda OKU Timur

[prilliaeka@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:prilliaeka@stkipnurulhuda.ac.id)

## Abstrak

Kyai Duri Ashari memiliki ciri khas dan keunikan yaitu memasukan bahasa Jawa “Yo ri” dalam ceramahnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kalimat imperatif dalam ceramah Kyai Duri Ashari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata. Sumber data berupa video ceramah Kyai Duri Ashari yang diunduh dari *Youtube*. Wujud data yakni keseluruhan kalimat-kalimat yang mengandung kalimat imperatif dalam bahasa ceramah Kyai Duri Ashari. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode agih. Hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 kalimat imperatif yang berupa: (1) kalimat imperatif halus, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif ajakan, (4) kalimat imperatif harapan, (5) kalimat imperatif larangan, dan (6) kalimat imperatif pembiaran. Kalimat imperatif yang paling dominan digunakan pada penelitian kalimat imperatif dalam ceramah Kyai Duri Ashari yaitu berupa kalimat larangan. Sedangkan kalimat imperatif yang paling sedikit digunakan yaitu kalimat imperatif yang berupa kalimat imperatif permintaan.

**Kata Kunci:** *Kalimat, Kalimat Imperatif, Ceramah*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam berinteraksi dengan individu lain maupun masyarakat dalam suatu lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2010:14) bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam artian alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Berdasarkan hal itu, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maupun perasaan sebagai bentuk eksistensinya di masyarakat.

Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi lisan dan dapat pula mengungkapkan sesuatu dalam bentuk tulisan. Bahasa lisan maupun bahasa tulis pada komunikasi memerlukan pilihan kalimat yang tepat untuk mempermudah proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kalimat harus disusun sesuai dengan struktur urutan kata agar memiliki makna. Sehingga mitra tutur dapat memahami maksud tuturan. Kalimat memiliki beberapa tujuan untuk mengungkapkan maksud tuturan, salah satunya digunakan untuk mengungkapkan keinginan maupun perintah. Kalimat yang biasa mengungkapkan keinginan atau perintah biasa disebut dengan kalimat imperatif. Menurut Tarmini (2019:115) kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Chaer (2010:50) juga mengemukakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Kalimat imperatif memiliki beberapa jenis, Prihantini (2015:70-71) menyebutkan bahwa jenis kalimat imperatif yaitu terdiri dari kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif harapan, kalimat imperatif larangan, dan kalimat imperatif pembiaran. Moeliono (2017:480) juga mengemukakan bahwa kalimat imperatif memiliki ciri formal sebagai berikut: (1) intonasi yang ditandai nada rendah pada akhir tuturan; (2) pemakaian partikel penegas, pengalusi dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, atau larangan; (3) susunan inversi sehingga urutannya menjadi predikat subjek, dan; (4) pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah sering kali dijumpai dalam sebuah ceramah. Ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar (Indra, 2019:97). Ceramah berisi suatu nasihat dan ajakan kepada seluruh umat untuk berpijak di jalan yang lurus dan menghindari perbuatan munkar. Oleh karena itu, seseorang ketika mendengarkan ceramah akan memperoleh hidayah, serta mampu membangkitkan motivasi diri agar senantiasa menjadi manusia yang lebih baik.

Banyak sekali penceramah yang ada di Indonesia diantaranya Ustadz Abdul Somad, Ustadz Maulana, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Hanan Attaki dan masih banyak lagi penceramah yang ada di Indonesia. Para penceramah tersebut tentunya memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan ceramahnya. Kemampuan yang mumpuni para penceramah tersebut tentunya tidak diragukan lagi serta menjadi alasan ceramah lebih dikenal masyarakat luas. Di antara banyaknya penceramah di Indonesia, peneliti memilih Kyai Duri Ashari yang merupakan Kyai asal Jawa Tengah. Kyai Duri Ashari adalah salah satu Kyai yang memiliki ciri khas dan keunikan dalam menyampaikan ceramah dengan memasukan bahasa Jawa untuk berceramah. Kyai sepuh tersebut kerap kali menyapa jamaah dengan sapaan "Yo ri" dengan nada humor serta diiringi gerakan lincah, sehingga mampu mengundang gelak tawa.

Sebagai Kyai yang berasal dari Jawa, Kyai Duri Ashari kerap menggunakan bahasa Jawa dalam ceramah. Bahasa Jawa yang digunakan dalam berceramah Kyai Duri Ashari terkadang menggunakan bahasa Jawa *Krama* dan *Ngoko*. Bahasa yang ringan dengan dialek khas Jawa Tengah mampu membuat masyarakat menerima pesan-pesan yang disampaikan dalam ceramahnya dengan mudah. Nasehat-nasehat yang disampaikan dengan bahasa yang ringan mampu membuat masyarakat luas mengingat perkataan Kyai kondang tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, alasan peneliti memilih ceramah Kyai Duri Ashari sebagai sumber data penelitian dikarenakan dalam penelitian-penelitian terdahulu sangat jarang ditemukan penelitian yang mempergunakan ceramah berbahasa Jawa dan penelitian yang mengangkat tentang kalimat imperatif dalam ceramah Kyai Duri Ashari belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, peneliti tertarik terhadap pesan-pesan yang berisi nasihat dari ceramah Kyai Duri Ashari. Nasehat-nasihat tersebut mengandung kalimat imperatif yang memberikan perintah baik berupa ajakan, larangan, permintaan kepada masyarakat untuk mengikuti kehendak Kyai Duri Ashari sebagai pendakwah.

Peneliti akan menggunakan dua video ceramah Kyai Duri Ashari yang diambil dari *YouTube* dengan tema ceramah yaitu "Isra' Mi'raj Nabi Muhammad" dan "Melawan Preman Kampung". Alasan dipilihnya ceramah tersebut karena peneliti membatasi penelitian hanya dua tema ceramah yang diambil dari *YouTube* yang diunggah tahun 2021. Peneliti memilih dua tema ceramah tersebut karena dirasa sesuai dengan penelitian ini. Diharapkan dengan dipilihnya dua tema ceramah tersebut, peneliti akan lebih fokus dalam melakukan penelitian pada kalimat imperatif yang terdapat dalam ceramah Kyai Duri Ashari.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Bagdan (dikutip oleh Nugrahani, 2014:89) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berasal dari ceramah Kyai Duri Ashari yang berwujud kalimat imperatif.

Sumber data yaitu video ceramah Kyai Duri Ashari dengan tema "Melawan Preman Kampung" dan "Isra' Mi'raj Nabi Muhammad" yang diunduh dari *YouTube*. Data penelitian ini berupa keseluruhan kalimat-kalimat yang mengandung kalimat imperatif terdapat dalam bahasa ceramah Kyai Duri Ashari di *YouTube*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dengan penyimakan dan pencatatan terhadap sumber data penelitian. Metode simak adalah yang cara pemerolehan datanya tidak hanya dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2012:92). Sedangkan teknik catat digunakan untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan (Mahsun, 2012:131).

Teknik analisis data menggunakan metode agih. Menurut Supriyani (2014:8) metode agih merupakan metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini digunakan untuk menganalisis kalimat yang mengandung kalimat imperatif dalam ceramah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti pada ceramah Kyai Duri Ashari, peneliti menemukan enam jenis kalimat imperatif yang digunakan dalam ceramah Kyai Duri Ashari. Temuan data kalimat imperatif yaitu sebanyak 132 data yang terdiri dari kalimat imperatif halus dengan jumlah temuan 10 kalimat, kalimat imperatif permintaan dengan jumlah temuan 6 kalimat, kalimat imperatif ajakan dengan jumlah temuan 17 kalimat, kalimat imperatif harapan dengan jumlah temuan 15 kalimat, kalimat imperatif larangan dengan jumlah temuan 75 kalimat, dan kalimat imperatif pembiaran dengan jumlah temuan 13 kalimat.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis kalimat imperatif yang berupa:

#### 1. Kalimat Imperatif Halus

Berdasarkan hasil analisis ditemukan kalimat imperatif halus yang menggunakan kata kerja berpartikel *-lah*, penggunaan penanda kata *tolong*, dan penanda kata *coba*. Kalimat imperatif yang menggunakan kata kerja berpartikel *-lah* dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

***Sholato sedino peng limo, makani nyowo nganggo dungo.***

**(Sholatlah** satu hari lima kali, memberi makan kehidupan menggunakan doa).

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif halus yang ditandai dengan penggunaan kata kerja berpartikel *-lah*. Kata kerja yang digunakan adalah kata *sholatlah* atau dalam bahasa Jawa berarti *sholato*. Sholat merupakan suatu kegiatan beribadah yang dilakukan umat Islam. Apabila kata kerja dasar sholat diimbui partikel *-lah*, maka akan berubah menjadi sebuah perintah untuk melaksanakan sholat. Selain itu, partikel *-lah* pada kata *sholatlah* menjadikan kalimat bermaksud memerintah secara halus. Adapun maksud dari temuan tersebut ialah memerintah secara halus agar jamaah selalu sholat lima waktu dan selalu berdoa untuk kehidupan.

Kalimat imperatif yang menggunakan penanda kata *tolong* dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

***Mang rungokke Quran ben mlebu njerone dodo.***

**(Tolong** dengarkan Quran biar masuk ke dalam dada).

Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif halus yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *tolong* atau dalam bahasa Jawa berarti *mang*. Kata *mang* dalam bahasa Jawa dapat dimaknai sebagai bentuk imbuhan yang digunakan untuk menyatakan perintah. Penggunaan kata *mang* lebih terdengar sopan dan halus dibandingkan tanpa diimbui kata *mang*. Adapun maksud kalimat tersebut ialah memerintah secara halus agar jamaah mendengarkan Al-quran dan diresapi ke dalam jiwa.

Kalimat imperatif yang menggunakan penanda kata *coba* dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

***Ngono kowe ki mbok sekali-kali ngundang aku lah.***

**(Seperti itu kamu itu coba** sekali-kali ngundang aku lah).

Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif halus yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *coba* atau dalam bahasa Jawa berarti *mbok*. Kata *coba* atau *mbok* dapat menyatakan sebuah perintah yang menyatakan sebuah perumpamaan agar terdengar halus oleh mitra wicara. Adapun maksud kalimat tersebut ialah memerintah secara halus agar para jamaah mengundang Kyai Duri Ashari untuk berceramah jika ada acara.

## 2. Kalimat Imperatif Permintaan

Berdasarkan analisis ditemukan kalimat imperatif permintaan yang menggunakan penanda kata *mint*. Kalimat imperatif permintaan yang menggunakan penanda kata *mint* dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

*Yang punya lidah nyuwun ikhlase maknah, sami ngaos al-fatihah.*  
(Yang punya lidah **mint** ikhlasnya maknah, sama baca *al-fatihah*).

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif permintaan yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *mint* atau dalam bahasa Jawa berarti *nyuwun*. Kata *nyuwun* dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah bahasa Krama atau bahasa halus. Bahasa *Krama* adalah bahasa yang sering digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Penanda kata *mint* atau *nyuwun* dapat menyatakan sebuah perintah berupa permintaan agar mitra wicara mau melakukan sesuatu yang diminta pembicara. Adapun maksud kalimat tersebut ialah meminta agar jamaah ikhlas membaca *al-fatihah*.

*Njenengan nules asmane gusti Allah mesti nganggo alif, nulis asmane kanjeng nabi Muhammad mesti nganggo mim, nak wong mesti jaluk, yo podo sholat to ah.*  
(Kamu menulis nama Allah pasti menggunakan alif, menulis nama nabi Muhammad pasti menggunakan *mim*, kalau orang pasti **meminta**, semua sholat *lah*).

Kalimat tersebut juga merupakan kalimat imperatif permintaan yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *mint* yang dalam bahasa Jawa ditunjukkan dengan kata *jaluk*. Kata *jaluk* dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah bahasa *Ngoko* atau bahasa kasar. Bahasa *Ngoko* adalah bahasa yang sering digunakan dalam keseharian seperti berbicara dengan orang yang memiliki derajat sama atau sebanding. Penanda kata *mint* atau *jaluk* dapat menyatakan sebuah perintah berupa permintaan agar mitra wicara mau melakukan sesuatu yang diminta pembicara. Adapun maksud kalimat tersebut ialah untuk meminta agar jamaah jika menginginkan suatu hal harus sholat terlebih dahulu.

## 3. Kalimat Imperatif Ajakan

Hasil analisis ditemukan kalimat imperatif ajakan yang menggunakan penanda kata *ayo* dan ditemukan kalimat imperatif yang bermakna ajakan dengan penggunaan kata *bersama-sama*. Kalimat imperatif ajakan yang menggunakan penanda kata *ayo* dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

*Ayo ngomongo!*  
(**Ayo** berbicaralah!)

Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif ajakan yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *ayo*. Penggunaan penanda kata *ayo* memiliki maksud mengajak kepada mitra wicara untuk melakukan suatu hal yang diinginkan pembicara. Selain itu, kalimat tersebut disertai dengan penggunaan tanda baca yaitu tanda seru (!) yang memperkuat intonasi perintah dalam kalimat yang dituturkan pembicara. Adapun maksud kalimat tersebut ialah untuk mengajak agar jamaah pengajian berbicara.

Kalimat imperatif yang bermakna ajakan dengan penggunaan kata *bersama-sama* dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

*Bareng sholat!*  
(**Bersama-sama** sholat!)

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif yang bermakna ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata *bersama-sama* atau dalam bahasa Jawa berarti *bareng*. Penggunaan kata *bersama-sama* dalam kalimat tersebut ditujukan kepada seluruh jamaah yang hadir agar menanggapi ajakan pembicara. Selain itu, kalimat tersebut disertai dengan penggunaan tanda baca yaitu tanda seru (!) yang memperkuat intonasi perintah dalam kalimat yang dituturkan pembicara. Adapun maksud kalimat

tersebut ialah untuk mengajak agar semua jamaah ikut *bersholawat*.

#### 4. Kalimat Imperatif Harapan

Hasil analisis ditemukan kalimat imperatif harapan yang menggunakan penanda kata *semoga*, dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

*Mim maksute maghfiroh, **mugo-mugo** dusomu diampuni karo Seng Mahakuasa.*  
(Mim maksudnya maghfiroh, **semoga** dosamu diampuni oleh Sang Mahakuasa.)

Temuan tersebut merupakan kalimat imperatif harapan yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *semoga* atau dalam bahasa Jawa berarti *mugi-mugi*. Penggunaan penanda kata *semoga* atau *mugi-mugi* dapat berarti sebagai suatu pengharapan agar sesuatu terjadi. Adapun maksud kalimat tersebut ialah mengharapkan agar dosa-dosa jamaah pengajian diampuni oleh Sang Mahakuasa.

#### 5. Kalimat Imperatif Larangan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan kalimat imperatif larangan yang menggunakan penanda kata *jangan*, *tidak boleh*, dan *tidak usah*. Kalimat imperatif larangan yang menggunakan penanda kata *jangan* dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

*Njenengan kulo dongakke dadi tamu koyo tawon. **Ojo** dadi tamu koyo laler. Nak tamu tawon niki nopo? Tekane dienteni.*  
(Saya mendoakan kamu menjadi tamu seperti tawon. **Jangan** menjadi tamu seperti lalat. Kalau tamu tawon itu apa? Datangnya dinanti.)

Temuan tersebut merupakan kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *jangan* atau dalam bahasa Jawa berarti *ojo*. Penggunaan penanda kata *jangan* yaitu menyatakan suatu larangan atau pencegahan suatu tindakan agar tidak terjadi. Adapun maksud kalimat tersebut ialah nasihat yang berupa larangan kepada para jamaah agar tidak menjadi tamu seperti lalat yang tidak membawa manfaat.

*Sampean wudhu enek tamu, **ampun** langsung nemoni tamu.*  
(Kamu wudhu lalu ada tamu, **jangan** langsung menemui tamu.)

Temuan tersebut merupakan kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *jangan* atau dalam bahasa Jawa berarti *ampun*. Penggunaan penanda kata *ampun* merupakan bentuk penghalusan kata bahasa Jawa yang memiliki makna sama dengan kata *ojo*. Kata *jangan* atau *ampun* bertujuan untuk menyatakan suatu larangan atau perbuatan agar tidak terjadi. Adapun maksud kalimat tersebut ialah larangan untuk para jamaah agar sesudah wudhu tidak langsung menemui tamu.

Kalimat imperatif larangan yang menggunakan penanda kata *tidak boleh* dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

*Seorang istri yo ndak boleh, "Pakmu njileh duetmu sepuluhewu wae". Utang nggih tetep mbayar, tembung ki yo tanggung jawab!*  
(Seorang istri juga tidak boleh berkata, "Pak pinjam uangmu sepuluh ribu saja". Hutang ya tetep dibayar, berbicara seperti itu ya tanggung jawab!)

Temuan tersebut merupakan kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *tidak boleh* atau dalam bahasa Jawa berarti *ndak boleh*. Kata *tidak boleh* adalah bentuk kata tida baku yang berarti jangan. Penggunaan penanda kata *tidak boleh* dimaksudkan untuk melarang atau mencegah agar tidak terjadi suatu perbuatan. Adapun maksud kalimat tersebut ialah melarang seorang istri untuk berkata meminjang uang kepada suami karena itu tercatat sebagai hutang. Kalimat imperatif larangan yang menggunakan penanda kata *tidak usah* dapat dilihat dalam temuan

berikut ini:

Wes **ora usah** isin iki podo konco kabeh yo.  
(**Tidak usah** malu, semua adalah teman).

Temuan tersebut merupakan kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *tidak usah* atau dalam bahasa Jawa berarti *ora usah*. Kata *ora usah* adalah bentuk kata tidak baku yang berarti *jangan*. Penggunaan penanda kata *ora usah* dimaksudkan untuk melarang atau mencegah agar tidak terjadi suatu perbuatan. Adapun maksud kalimat tersebut ialah melarang jamaah bersikap malu-malu di pengajian karena yang hadir semua adalah temanya.

## 6. Kalimat Imperatif Pemiaraan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan kalimat imperatif pemiaraan yang menggunakan penanda kata *biar*, dapat dilihat dalam temuan berikut ini:

Nerokne opo ngrungokne? **Ben** kelingan!  
(Ikuti atau mendengarkan? **Biar** ingat!)

Temuan tersebut merupakan kalimat imperatif pemiaraan yang ditandai dengan penggunaan penanda kata *biar* atau dalam bahasa Jawa berarti *ben*. Penggunaan penanda kata *biar* menunjukkan maksud untuk membiarkan agar sesuatu terjadi. Kalimat tersebut disertai dengan penggunaan tanda baca yaitu tanda seru (!) yang memperkuat intonasi perintah pemiaraan. Adapun Maksud kalimat tersebut ialah pemiaraan agar para jamaah mengingat sesuatu yang diucapkan Kyai.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 jenis kalimat imperatif dalam dalam Ceramah Kyai Duri Ashari yaitu (1) kalimat imperatif halus; (2) kalimat imperatif permintaan; (3) kalimat imperatif ajakan; (4) kalimat imperatif harapan; (5) kalimat imperatif larangan; (6) kalimat imperatif pemiaraan. Kalimat imperatif larangan yang paling dominan, sedangkan kalimat imperatif permintaan yang paling sedikit digunakan dalam ceramah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada ketua STKIP Nurul Huda dan TIM peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indra, Warmida., dkk. 2019. *Tuturan Imperatif dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad*. Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1. Nomor 2. Halaman 96-105.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Media, Monco. 2021. Kh. Duri Ashari 2021 "Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw". <https://youtu.be/ay-qFA4zqY8>. Di unduh pada 05 Februari 2021.
- Media, Monco. 2021. *Pengajian Kh. Duri Ashari 2020 "Melawan Preman Kampungan"*. <https://youtu.be/kT9sFIYn4cU>. Di unduh pada 05 Februari 2021.
- Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ke-4*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Charka Books: Solo.
- Prillia Ekaningtiass, Mery Fetriani

Prihantini, Ainia. 2015. *Master Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Bintang Pustaka.

Supriyani, Dwi., dkk. 2019. Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keratin Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 8. Nomor 1. Halaman 6-11.

Tarmini, Wini dan Sulistyawati. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Uhamka Press: Jakarta Selatan.